

METODE PENGAJARAN *MILE WENHUABAN* DI MAHA VIHARA DAN PUSDIKLAT BUDDHA MAITREYA SURABAYA

洒水天宝弥勒佛院弥勒文化班教学手段

Novi Yulianita & Elisa Christiana, B.A., M.A., M.Pd.

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

E-mail: Noviyulianita95@gmail.com & Elisa.li.88@gmail.com

ABSTRAK

Pengajaran bahasa Mandarin secara non formal sekarang telah banyak dibuka di Surabaya, salah satunya adalah kelas *MiLe WenHuaBan*. Dalam pengajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing, metode pengajaran yang strategis, aktivitas dan lingkungan dapat mendukung perkembangan bahasa sasaran murid. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode pengajaran di *MiLe WenHuaBan*, serta mengetahui kelebihan kekurangan metode pengajaran *MiLe WenHuaBan*. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan memberikan tes HSK. Dari hasil analisis, penulis menemukan bahwa dalam pengajaran kelas ini, cukup efektif dalam belajar bahasa Mandarin tingkat dasar, murid-murid telah terbiasa berbicara bahasa Mandarin, dan dalam kurun waktu empat bulan murid-murid telah dapat lulus tes HSK level tiga. Demi meningkatkan kualitas pengajaran, masih ada hal yang harus ditingkatkan, seperti latihan keterampilan menulis.

Kata kunci: Metode pengajaran, bahasa Mandarin, *MiLe WenHuaBan*

摘要

在洒水有很多汉语教育机构，如弥勒文化班。对外教学汉语，教学手段和社会环境对目的语学习的影响。所以，研究目标是证明笔者所研究的教学法的优缺点和教学的成效。笔者用的研究方法是观察、访问、HSK 样题测试。研究结果是学习者学习基本有成效是一，学生们都能说汉语；二，在四个月的时间学生们能通过测试第三级汉考。分段为了提高教学手段，还要多注意，如：多给学生练习写作和增加弥勒文化班学习的时间。

关键词: 教学手段，汉语，弥勒文化班

PENDAHULUAN

Pada tahun 2014, Maha Vihara dan Pusdiklat Buddha Maitreya Surabaya telah membuka pengajaran non-formal bahasa Mandarin yang disebut dengan kelas *MiLe WenHuaBan*, merupakan tempat belajar bahasa Mandarin dan etika selama empat bulan. Dalam kurun waktu empat bulan, para murid memulai aktivitas dari subuh hingga malam hari. Mereka diajarkan dari dasar, mulai dari pelafalan kata dan nada, percakapan, serta baca dan tulis. Tugas seorang guru tidak hanya sekedar mengajar di dalam kelas, tetapi juga harus membuat murid mengerti, memahami, serta menguasai pelajaran. Oleh karena itu, metode pengajaran menjadi salah satu hal yang paling penting bagi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Santrock, dalam cara mengajar yang efektif ada dua hal utama, yaitu “pertama, pengetahuan dan keahlian profesional, dan yang kedua, komitmen dan motivasi.” (Santrock, 2010, P13). Maka, dengan adanya metode pengajaran yang strategis, proses kegiatan belajar mengajar secara langsung dapat berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui metode pengajaran *immersive* di *MiLe WenHuaBan* yang masa belajar bahasa Mandarin hanya empat bulan, efektivitas, dan kelebihan kekurangan metode pengajaran di kelas ini.

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, penulis mengurai masalah yang akan dikaji, yaitu:

1. Sejauh mana efektivitas metode pengajaran *immersive* yang digunakan oleh kelas *MiLe WenHuaBan*?
2. Apakah kelebihan dan kekurangan pengajaran bahasa Mandarin di kelas *MiLe WenHuaBan*?

KAJIAN PUSTAKA

Sub Kajian Pustaka

Di dalam sebuah pengajaran, keterampilan dasar mengajar merupakan hal utama dalam pembentukan kemampuan profesional seorang guru, agar tujuan dari pembelajaran dan materi tersampaikan dengan baik, maka seorang guru harus memiliki kemampuan komunikasi, kemampuan memotivasi murid-murid, berhubungan secara efektif dengan murid-murid (Santrock, 2010), dan menambahkan pengetahuan yang terjadi di masyarakat saat ini dan dikaitkan dengan materi pelajaran (Aqib, 2002).

Beberapa cara mengajar yang sering dipraktikkan oleh pengajar, antara lain ceramah, studi kasus, tanya jawab, dan belajar sendiri (Soekartawi, 1995).

Menurut Fathurroman, salah satu model pengajaran adalah model pembelajaran langsung, merupakan model pendekatan yang membantu murid di dalam belajar, menguasai keterampilan, kreatifitas dan memperoleh informasi selangkah demi selangkah. Tahap model pembelajaran ini adalah guru menyampaikan materi dengan baik, seperti: informasi, contoh-contoh dan mendemonstrasikan konsep, serta memberikan latihan dan mengecek apakah murid melakukan tugas dengan baik (2015).

Menurut Hamid, salah satu cara mengajar adalah metode pembelajaran interaktif, merupakan cara pembelajaran yang menunjukkan adanya interaksi

antara murid dan guru, agar tercipta suasana yang menyenangkan dan membuat murid tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu contoh cara pembelajaran interaktif adalah diskusi, kelebihannya adalah murid-murid saling mengemukakan pendapat, dan belajar menerima pendapat dari murid lain. Sedangkan kekurangannya adalah tidak semua dapat mengeluarkan pendapat, dan hanya beberapa murid yang berbicara (2011).

Lingkungan adalah faktor pertama yang membentuk karakter diri. Dalam belajar bahasa, juga tidak terlepas dari lingkungan, karena memiliki peran dalam perkembangan bahasa seseorang. Jika bahasa yang sedang dipelajari tidak sering digunakan ketika berinteraksi di dalam lingkungannya, maka bahasa tersebut dapat hilang (Santrock, 2010). Oleh karena itu, ketika guru mengajar bahasa, semaksimal mungkin guru menghindari bahasa ibu murid, agar murid menjadi terbiasa dengan bahasa yang sedang dipelajari, memahami dan bisa menggunakan bahasa tersebut. Tetapi, ketika menghadapi murid yang memiliki kemampuan bahasa yang rendah, seorang guru harus menyesuaikan agar murid memahami apa yang diajarkan. (Liu, 2012).

Pengaruh lingkungan komunitas terhadap pembelajaran bahasa sasaran meliputi dua bagian, yaitu: lingkungan bahasa dan lingkungan manusia. Lingkungan bahasa meliputi: pertama, visual lingkungan, seperti: surat kabar, majalah, televisi, iklan pengumuman, dan lain-lain. Kedua, pendengaran lingkungan, seperti: penyiaran, televisi, film, drama, *tape recorder*, dan lain-lain. Lingkungan manusia meliputi: tradisi budaya, adat istiadat, komunikasi antar sesama, dan lain-lain. Oleh karena itu, faktor pengaruh lingkungan komunitas bisa mempengaruhi hingga pembentukan bahasa murid, mempengaruhi cara mengajar guru, cara belajar murid, dan mempengaruhi hasil belajar bahasa sasaran (Liu, 2012). Metode ini menempatkan murid dalam interaksi sehari-hari dalam bahasa sasaran, dalam hal ini, bahasa Mandarin. Pada umumnya, hal ini disebut pembelajaran yang bersifat *immersive*.

Dalam belajar bahasa, terutama pada bahasa Mandarin, terdiri dari empat macam kemampuan, yaitu: mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Pada umumnya penelitian teori cara pengajaran bahasa menyebutkan, bahwa di antara empat macam kemampuan, berbicara merupakan kemampuan yang paling dasar dan utama, serta kemampuan bahasa yang menyeluruh dan sebagai tanda kemampuan penggunaan bahasa sehari-hari (Zhao, 2011). Untuk mengetahui proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar murid, maka guru dapat mengetahui perkembangan murid, kelemahan proses pembelajaran melalui tes level bahasa asing, yaitu: HSK untuk bahasa Mandarin (Zhao, 2011).

Nilai standar lulus HSK level dua adalah 120, jika telah lulus HSK level dua, maka dapat dikatakan murid telah menguasai 300 kata dan bisa menggunakan bahasa Mandarin tentang topik kehidupan sehari-hari. Sedangkan, HSK level tiga diperuntukkan bagi mereka yang sudah menguasai 600 kata. Aspek yang diuji di HSK level tiga adalah keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Nilai standar lulus HSK level tiga adalah 180. Jika, telah lulus HSK level tiga, maka

murid dapat menggunakan bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari, belajar, bekerja, dan lain-lain (Guo Jia Han Ban, 2009).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam sebuah penelitian, terdapat dua metode penelitian, yaitu: kuantitatif dan kualitatif. Kualitatif adalah sebuah penelitian yang tidak ditentukan dari minimal jumlah informan, tetapi berdasarkan kualitas hasil pengumpulan data yang diperoleh penulis. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah agar dapat menggambarkan realita, menggali lebih dalam informasi dari informan, serta dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif, metode yang dapat digunakan, di antaranya berupa wawancara dan observasi (Kurniawan, 2012).

Sumber data penelitian yang penulis peroleh berasal dari seorang guru, asisten, dan empat murid dari angkatan lima yang berasal dari Riau (3) dan Mataram (1) yang tetap tinggal di Surabaya setelah kelas berakhir. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kelas *MiLe WenHuaBan* Maha Vihara dan Pusdiklat Buddha Maitreya Surabaya sebagai lokasi penelitian.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tiga cara, yaitu: observasi, wawancara dan tes tertulis. Selama masa observasi penulis menjadi pengamat untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi sebanyak lima kali, yang dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2016, 2 September 2016, 17 September 2016, 3 Oktober 2016, dan 4 Oktober 2016. Penulis duduk bersama-sama dengan murid ketika kelas sedang berlangsung, dan mencatat hal-hal yang penulis amati, agar lebih menunjang ketika mengumpulkan data. Selain itu, penulis juga mengobservasi jadwal kegiatan *MiLe WenHuaBan* dengan cara mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh murid-murid selama satu hari. Kemudian penulis melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap seorang guru, asisten, dan empat murid angkatan lima. Dalam proses wawancara ini, penulis menggunakan *handphone* untuk merekam percakapan, agar hasil dari rekaman ini bisa dijadikan sebagai patokan penulis dalam menganalisis data. Terakhir adalah tes ulang HSK, penulis membuat perbandingan hasil nilai ujian yang sudah ada dengan tes ulang HSK. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan tes HSK tersebut, penulis menganalisis dan menghubungkan dengan teori di bab dua.

ANALISIS

Penulis menganalisis hasil observasi (bentuk kegiatan *Immersion* Program di *MiLe WenHuaBan*), wawancara (kelebihan metode *Immersion* di *MiLe WenHuaBan*) dan tes HSK (efektivitas pembelajaran di *MiLe WenHuaBan*) yang telah penulis lakukan. Pada observasi, penulis mengamati cara mengajar guru dan asisten sebanyak lima kali pertemuan, dan kegiatan murid sepanjang hari. Berikutnya, penulis mewawancarai empat orang murid, seorang guru, dan seorang asisten. Terakhir, penulis memberikan murid-murid tes HSK level dua dan tiga, untuk mengetahui efektivitas pembelajaran di *MiLe WenHuaBan*.

Selama kelas berlangsung, murid-murid yang merupakan umat vihara juga tetap mengikuti aturan dan aktivitas kegiatan di vihara, seperti sembahyang, dan menyapa semua orang yang ditemuinya ketika berselisih jalan, seperti: Pandita, pengurus vihara, dan antar sesama umat.

Di dalam satu hari, kegiatan *MiLe WenHuaBan* dimulai dari pukul 05.45 pagi hingga pukul 20.50 malam. Murid-murid memulai aktivitas dengan senam pagi bersama, yang mana lagu senam menggunakan bahasa Mandarin. Pada pukul 06.30 tepat, murid-murid mengikuti sembahyang pagi, yang pengantar ritual sembahyang ini adalah bahasa Mandarin.

Sesi kelas satu dua dimulai pukul 08.30 hingga pukul 11.45. Pada pukul 14.00, murid-murid memulai kelas sesi tiga dan empat tentang belajar kebudayaan, berupa kaligrafi. Jika, guru kaligrafi tidak datang, maka diganti dengan kelas bahasa Mandarin, hingga pukul 16.45. Pada pukul 19.30 murid-murid mengikuti pelajaran sesi ke lima, yaitu: menonton film Tiongkok, yang berkaitan dengan sejarah. Selama kegiatan berlangsung, semua murid menggunakan bahasa Mandarin sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Hasil analisis adalah para murid tidak hanya belajar bahasa Mandarin, tetapi juga mempelajari budaya Tiongkok, berupa latihan kaligrafi. Telah diketahui juga, bahwa selama aktivitas berlangsung, para murid tetap mengikuti aturan sehari-hari di vihara, yang menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar, seperti lagu senam pagi, dan ritual sembahyang. Hal ini sesuai dengan teori Liu bahwa lingkungan komunitas terhadap pembelajaran bahasa yang terdiri dari lingkungan bahasa dan manusia bisa mempengaruhi bahasa murid dan mempengaruhi hasil belajar murid (2012). Oleh karena itu, terciptanya suasana lingkungan belajar bahasa sasaran murid dan aturan vihara yang berhubungan dengan bahasa sasaran, maka dapat mendukung perkembangan bahasa sasaran murid *MiLe WenHuaBan* menjadi lebih maju secara bertahap.

Hasil observasi hari Jumat/12 Agustus 2016 adalah guru memberikan motivasi tentang menjadi seorang murid teladan. Setelah memberikan motivasi, guru membahas bab baru. Guru meminta murid-murid membaca kosa kata satu per satu, dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Ketika murid-murid tidak mengetahui arti kata tersebut, mereka menggunakan *pleco* untuk mencari jawaban, kemudian menanyakan ulang kepada guru untuk memastikan arti yang benar. Setelah selesai menerjemahkan, guru meminta murid-murid membaca satu kali lagi secara bersama-sama, dan menanyakan arti Indonesia. Kemudian, guru memberikan contoh kalimat.

Setelah selesai membahas kosa kata, guru memberikan tugas kepada murid untuk mengerjakan soal latihan. Setelah mengerjakan soal latihan, murid-murid percakapan dialog. Setelah dialog percakapan selesai, asisten memberikan dikte kalimat. Asisten memperhatikan sikap dan perilaku murid pada saat menulis, di antaranya ada yang tidak bisa, ada yang lupa, ada yang serius mengerjakan. Selain itu, ada yang menulis *pinyin* terlebih dahulu, ada yang langsung menulis Aksara *Han*. Setelah dikte, asisten memberikan masukan dan motivasi tentang cara belajar bahasa Mandarin. Setelah selesai memberikan saran dan motivasi, kelas dibubarkan.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa sesuai dengan Teori Santrock (2010) tentang seorang guru juga harus tahu bagaimana memotivasi, berkomunikasi, dan berhubungan secara efektif dengan murid-murid. Di awal kelas, guru memberikan

motivasi kepada murid-murid di dalam belajar. Oleh karena itu, di dalam proses belajar mengajar keahlian komunikasi guru sangatlah penting, agar dapat membuka pikiran dan membangkitkan semangat murid-murid dalam belajar.

Ketika dialog percakapan dan dikte, murid merasa gugup, belum siap, dan sering berkata lupa. Oleh karena itu, di akhir pelajaran asisten berdiskusi dengan murid-murid penyebab hal ini terjadi. Teori Soekartawi (1995) menyebutkan tentang salah satu cara mengajar yang biasa dilakukan adalah berdiskusi. Berdiskusi dapat membuka pikiran dan menemukan jawaban permasalahan murid.

Hasil observasi 2 September 2016 adalah kelas diawali dengan dikte. Setelah dikte selesai, murid-murid belajar bab pelajaran berikutnya.

Seorang murid belajar menjadi guru di depan kelas mengajar murid-murid. Asisten tetap mengawasi murid di depan. Pada saat ini, terjadi interaksi antara murid dengan murid dan murid dengan asisten. Setelah murid selesai mengajar di depan, asisten menjelaskan ulang kosa kata dan bacaan. Asisten menghubungkan bacaan dengan sejarah Tiongkok zaman dahulu dan menjelaskan moril bacaan.

Asisten kemudian berdiskusi dengan murid-murid tentang tugas main drama untuk acara perayaan hari kue bulan. Ketika diskusi berlangsung terdapat dua murid yang tidak berpartisipasi dalam menuangkan ide, pada saat asisten bertanya ulang kepada dua murid tersebut, murid tersebut tetap tidak menuangkan ide dan diam di kelas.

Hasil analisis adalah pada saat seorang murid mengajar di depan, terjadi interaksi antara murid dengan murid dan murid dengan asisten. Cara mengajar ini sesuai teori Hamid (2011) tentang salah satu cara mengajar adalah metode pembelajaran interaktif, cara pembelajaran yang menunjukkan adanya interaksi antara murid dan guru agar tercipta suasana yang menyenangkan dan murid tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Dapat diketahui, cara pengajaran kelas ini bisa membuat kelas menjadi hidup, karena seorang murid yang mengajar dan terjadi perubahan suasana pembelajaran di kelas. Selain itu, asisten juga bisa melihat perkembangan kemampuan murid dan memantau murid-murid yang sedang belajar. Asisten menghubungkan bacaan tersebut dengan sejarah Tiongkok zaman dahulu. Cara mengajar ini sesuai teori Fathurroman (2015) tentang guru menyampaikan materi dengan baik, seperti contoh dan informasi. Dapat diketahui, di dalam kelas, murid tidak hanya mengetahui isi bacaan, tetapi juga mengetahui bacaan tersebut ada hubungan dengan sejarah Tiongkok.

Pada akhir sesi pelajaran, asisten memimpin murid-murid membuat dialog percakapan dalam bahasa Mandarin, murid-murid antusias dalam menuangkan ide. Tetapi, ada dua murid yang tidak ikut berpartisipasi dalam membuat dialog drama. Hal ini sama dengan teori Hamid (2011) tentang model pembelajaran interaktif, kelebihan diskusi adalah murid-murid saling mengemukakan pendapat dan menerima pendapat dari murid lain, dan kekurangan diskusi adalah tidak semua murid berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat di kelas, sehingga membuat murid yang menunggu menjadi bosan. Dapat diketahui, ini merupakan kelebihan dan kekurangan di dalam kegiatan belajar di kelas ini. Kelebihannya adalah asisten bisa mengetahui kemampuan bahasa Mandarin murid ketika menuangkan ide, dan terjadi interaksi antar murid dengan murid dan asisten dalam menuangkan ide. Kekurangannya adalah dalam sebuah diskusi, jika murid tidak berpartisipasi menyumbangkan ide, maka asisten akan susah mengetahui masalah murid tersebut dan murid akan bosan menunggu.

Hasil observasi Sabtu/17 September 2016 adalah kelas diawali dengan dikte. Setelah selesai dikte, guru mengoreksi kesalahan-kesalahan yang dikerjakan oleh murid dengan cara memanggil murid-murid satu per satu ke depan kelas. Setelah selesai mengoreksi, guru menerangkan bab baru.

Guru memberitahukan arti dan contoh kalimat dari kosa kata tersebut, mengaitkan dengan budaya Tiongkok dan memberikan pengetahuan tambahan tentang pola makan makanan bergizi. Setelah membahas kosa kata, guru membahas cerita bacaan.

Para murid bersama-sama membaca bacaan dan menerjemahkan. Setelah menerjemahkan bacaan, guru menjelaskan pesan moral dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari mereka. Setelah selesai, guru memberikan tugas untuk membuat cerita pendek tentang kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis adalah guru mengoreksi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh murid dengan cara memanggil murid-murid satu per satu ke depan kelas. Hal ini sesuai dengan teori Soekartawi, salah satu cara mengajar yang sering dipraktikkan adalah tanya jawab (Soekartawi, 1995). Proses mengoreksi kesalahan dengan cara memanggil murid satu per satu ke depan merupakan cara yang efektif bagi murid untuk mengetahui kesalahan yang telah diperbuat.

Pada pelajaran hari ini, guru menghubungkan materi pelajaran dengan budaya Tiongkok dan memberikan pengetahuan tentang makanan bergizi. Hal ini sama dengan teori Aqib (2002) bahwa guru juga harus menambahkan pengetahuan yang terjadi di masyarakat saat ini dengan mengaitkan materi pelajaran dan mendidik perilaku murid. Oleh karena itu, cara pengajaran ini bermanfaat bagi murid, dari segi kesehatan, pengetahuan, pola pikir, membuat murid tidak merasa bosan, dan menunjukkan kepedulian guru terhadap murid.

Setelah membahas dan memahami isi dari bacaan, murid diberi tugas latihan menulis sebuah karangan tentang aktivitas sehari-hari, agar lebih memahami tata bahasa. Kegiatan ini berhubungan dengan teori Muhammad (2015) model pembelajaran langsung, guru menyampaikan materi dengan baik dan setelah itu memberikan latihan. Metode pengajaran ini memberikan dampak yang baik bagi guru dan murid. Bagi murid, setelah mempelajari materi dan mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari, maka murid akan lebih memahami materi tersebut. Bagi guru, dapat mengetahui apakah murid-murid sudah benar-benar memahami materi tersebut atau belum.

Hasil observasi Senin/3 Oktober 2016 adalah kelas diawali dengan dikte, setelah selesai dikte, asisten memberikan masukan dan membagi pengalaman kepada murid-murid tentang cara menghafal aksara Han.

Hasil analisis adalah di akhir sebelum kelas dibubarkan, asisten memberikan saran dan pengalaman asisten kepada murid.. Hal ini sama dengan teori Hamid (2012) tentang diskusi, kelebihanannya adalah dapat memecahkan masalah murid dengan berbagai cara, saling mengemukakan pendapat, dan belajar tukar pendapat dengan orang lain. Oleh karena itu, dengan adanya asisten membuat sebuah topik atau diskusi, maka semua murid berpartisipasi, saling tukar pengalaman untuk memecahkan persoalan dan mempererat hubungan pertemanan.

Hasil observasi Selasa/4 Oktober 2016 adalah murid-murid tes dikte dan belajar menulis kaligrafi. Setelah selesai mendikte, asisten melakukan tanya jawab dengan murid-murid tentang hasil dikte.

Hasil analisis adalah setelah tes dikte, asisten melakukan interaksi tanya jawab dengan murid-murid, metode pengajaran ini sesuai dengan teori Soekartawi, tentang cara pengajaran yang sering dipraktekkan oleh pengajar, antara lain tanya jawab (1995). Asisten mengadakan tanya jawab dengan murid, maka secara tidak langsung, asisten dapat mengetahui kemampuan penguasaan bahasa Mandarin murid-murid satu per satu.

Selama observasi, guru dan asisten yang mengajar menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar. Berdasarkan teori Liu, tentang guru harus menyesuaikan kemampuan bahasa murid, agar mudah memahami, serta terbiasa menggunakan bahasa yang sedang diajarkan dalam berkomunikasi (2012). Dapat diketahui, bahwa setiap hari menggunakan bahasa Mandarin dalam berkomunikasi bisa membuat murid tersebut merasa terbiasa. Tetapi tidak dapat dihindari, jika masih ada seseorang murid yang masih belum menguasai bahasa Mandarin, sehingga guru atau asisten menggunakan bahasa Indonesia-Mandarin, agar murid tersebut lebih memahami, sehingga suasana belajar mengajar di kelas terasa kondusif.

Dalam wawancara ini, penulis telah mewawancarai empat orang murid, seorang asisten dan seorang guru. Berikut adalah hasil analisis wawancara yang telah penulis lakukan.

Pertama, kelebihan belajar di *MiLe WenHuaBan*. Sarinah menyampaikan, di dalam vihara dapat menciptakan lingkungan bahasa seperti di Tiongkok, misalkan: selama berada di dalam vihara murid-murid wajib menggunakan bahasa Mandarin untuk berbicara dan setelah menyelesaikan program dari kelas ini, murid-murid menguasai percakapan bahasa Mandarin dalam waktu empat bulan, minimal percakapan sehari-hari.

Xue Qing merupakan Asisten *MiLe WenHuaBan*, beliau menyampaikan, les bahasa Mandarin di luar dan di dalam vihara berbeda. Di vihara, para umat atau yang tinggal di vihara menggunakan bahasa Mandarin dalam berkomunikasi. Murid-murid tidak diperkenankan menggunakan bahasa Indonesia selama program belajar berlangsung. Sedangkan, jika les di luar, berbicara dengan guru menggunakan bahasa Mandarin, tetapi belum tentu di lingkungan keluarga menggunakan bahasa Mandarin dalam berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui selama proses belajar mengajar di kelas berlangsung dan bertemu dengan umat, murid-murid menggunakan bahasa Mandarin untuk menyapa, agar terbiasa dan lancar berbicara bahasa Mandarin. Hal ini sesuai dengan teori Santrock (2010) bahwa dalam belajar bahasa, lingkungan memiliki peran penting, karena jika tidak digunakan dalam berinteraksi, maka bahasa yang dipelajari dapat hilang. Oleh karena itu, murid-murid kelas ini dapat terbiasa dalam berbicara bahasa Mandarin, karena telah didukung dengan peraturan kelas *MiLe WenHuaBan* untuk menggunakan bahasa Mandarin selama program kelas berlangsung, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran.

Kedua, cara mengajar di kelas *MiLe WenHuaBan*. Sarinah menyampaikan, karena kebanyakan murid yang daftar di angkatan lima adalah tingkat pemula, dan mereka hanya belajar selama empat bulan, maka pengajaran ini mengutamakan pengetahuan dasar. Oleh karena itu, di dalam pengajaran ini telah diatur agar para murid lebih sering belajar pelafalan dan percakapan, sehingga buku pertama yang digunakan muatan aksara Han lebih sedikit. Setelah itu, dari percakapan para

murid baru belajar kosakata. Menurut Sarinah, pengajaran ini efektif, karena dalam belajar satu bahasa utamanya harus bisa bercakap-cakap dulu dan dalam satu bulan sudah terlihat para murid dapat menggunakan bahasa Mandarin untuk percakapan sehari-hari.

Xue Qing adalah salah satu lulusan dari *MiLe WenHuaBan*, selama menjadi asisten, beliau menggunakan cara yang sama dengan pengalaman beliau selama menjadi murid, misalkan lebih mementingkan belajar percakapan dan pelafalan. Oleh karena itu, beliau juga lebih perhatikan keterampilan berbicara. Tentang perubahan di setiap angkatan, beliau menyampaikan bahwa di angkatan pertama tidak ada tes HSK, di angkatan kedua ada, tetapi porsi hanya sedikit, dan mulai angkatan ketiga sudah mulai stabil, dan di angkatan kelima ini banyak latihan soal HSK. Selain itu, di dalam setiap angkatan cara mengajar juga berbeda tergantung kondisi murid, jika sudah pernah belajar bahasa Mandarin, maka tinggal ditingkatkan lagi kemampuannya dengan memberikan banyak soal latihan. Sedangkan, jika kebanyakan pemula, seperti angkatan kelima ini, maka lebih banyak menekankan keterampilan berbicara dan pelafalan.

Ai Mi salah satu murid yang ingin bisa berbahasa Mandarin, dan rajin dalam belajar, ia mengatakan bahwa ketika guru mengajar, guru menggunakan contoh, meminta murid untuk membuat kalimat dan meminta untuk membaca sebuah bacaan cerita. Setelah belajar kelas ini, Ai Mi mengatakan sudah lumayan dalam berbicara, dan selama pengajaran kelas ini, ia bisa mengikuti pelajaran di kelas dengan baik.

Mei Rong merupakan salah satu murid yang ingin mengetahui bahasa Mandarin lebih dalam. Dalam wawancara, Mei Rong menyebutkan bahwa ketika guru mengajar, guru memperhatikan cara bunyi aksara Han, seperti: bo dibaca po, po dibaca pho, mo dibaca mo, fo dibaca fo. Setelah belajar bahasa Mandarin, ia mengetahui cara pengucapan, mendapatkan kosa kata yang lebih banyak, dan pengajaran kelas ini, ia bisa mengikuti dengan baik.

Ita merupakan salah satu murid yang ingin bisa berbicara dalam bahasa Mandarin. Dalam wawancara ia mengatakan ketika guru mengajar, guru memberikan contoh dan motivasi. Walaupun ketika belajar di dalam kelas tidak pintar menulis aksara Han, tetapi ia bisa mengikuti cara mengajar di dalam kelas tanpa kesulitan.

Regina merupakan salah satu murid kelas ini, yang ingin lancar dan bisa berbicara dalam bahasa Mandarin. Selama di dalam kelas, ia merasa ada saatnya rajin dan kadang-kadang tidak, karena merasa sulit, tetapi ia bisa menyesuaikan cara mengajar guru di dalam kelas. Cara guru mengajar adalah menjelaskan dan memberikan contoh-contoh.

Berdasarkan dari hasil wawancara, dalam pengajaran di kelas ini, guru lebih mengutamakan mengajar pelafalan dan percakapan, karena berbicara merupakan hal dasar dalam belajar bahasa. Hal ini juga sesuai dengan teori Zhao, berbicara merupakan kemampuan yang paling dasar (2011). Oleh karena itu, belajar dimulai dari berbicara, murid akan lebih mudah menggunakan bahasa Mandarin, ketika berhubungan dengan orang lain, membuat kalimat dan membaca.

Setelah observasi dan wawancara, penulis juga mengumpulkan dan memberikan ujian kepada murid-murid yang masih berada di Surabaya. Efektivitas pembelajaran diukur melalui hasil nilai tes HSK, berikut adalah latar belakang empat murid dan hasil nilai tes HSK.

Mei Rong pernah belajar Mandarin sebelum mengikuti kelas ini, tetapi tidak sampai satu tahun. Tujuan ia mengikuti kelas ini adalah agar bisa mengetahui bahasa Mandarin lebih jauh. Mei Rong menyampaikan bahwa cara pengajaran di kelas ini bagus untuk diterapkan di luar, karena cara pengajaran guru detail dan satu kalimat dapat dikembangkan, sehingga murid-murid lebih cepat mengerti. Setelah mengikuti tes HSK, Mei Rong merasa tidak ada masalah, tetapi masih memiliki kekurangan di dalam belajar yaitu: kaligrafi dan kosa kata masih kurang. Oleh karena itu, jika dibuka kelas lanjutan belajar ke tingkat yang lebih tinggi, maka ia pasti melanjutkan. Saran dan harapan untuk kelas ini adalah agar kelas ini dibuka hingga enam bulan dan lebih detail belajar pelafalan.

Ai Mi pernah belajar bahasa Mandarin sejak SD. Tujuan mengikuti kelas ini adalah agar bisa bahasa Mandarin dan mudah mencari pekerjaan. Ai Mi dapat menyesuaikan pengajaran di kelas ini, tetapi sangat susah menghafal dan membaca. Selain itu, Ai Mi juga menyampaikan bahwa cara pengajaran di kelas ini bagus untuk diterapkan di luar, karena dapat berbicara bahasa Mandarin dengan orang lain. Setelah mengikuti tes HSK, Ai Mi merasa tidak puas atas nilai yang diperoleh, karena tidak mengerti soal pertanyaan, dan percakapan di dalam rekaman terlalu cepat. Kekurangan di dalam belajar adalah intonasi. Oleh karena itu, jika dibuka kelas lanjutan belajar ke tingkat yang lebih tinggi, maka ia akan belajar lebih lanjut. Saran dan harapan untuk kelas ini adalah jangka waktu belajar diperpanjang.

Ita tidak pernah belajar bahasa Mandarin di sekolah, tujuan ia mengikuti kelas ini adalah agar bisa berbicara dan mengetahui lebih dalam tentang bahasa Mandarin. Dalam belajar di kelas ini, masih belum dapat membedakan nada, dan salah dalam membaca kosa kata. Ini disebabkan, karena malas. Setelah mengikuti HSK, Ita menyampaikan yang dikuasai lebih banyak, harus lebih giat belajar dan menguasai keterampilan menyimak. Ita tidak bisa dalam HSK karena tidak mengerti aksara Han yang telah disederhanakan. Jika dibuka kelas lanjutan belajar ke tingkat yang lebih tinggi, maka ia akan melanjutkan, karena belajar tanpa batas dan kosa kata masih belum banyak. Saran dan harapan kelas ini tetap dilaksanakan dan jangka waktu belajar diperpanjang.

Regina tidak pernah belajar bahasa Mandarin di sekolah, ia belajar bahasa Mandarin dari lingkungan keluarga. Tujuan ia mengikuti kelas ini adalah agar bisa dan lancar berbahasa Mandarin. Dalam belajar di kelas ini, ia masih kurang dalam membedakan cara pelafalan zh, ch, sh dan nada. Tetapi, bisa menyesuaikan cara pengajaran di dalam kelas ini dan sebagian besar telah menguasai materi. Setelah mengikuti HSK, Regina masih belum puas dengan nilai yang dicapai, karena masih belum memahami aksara. Oleh karena itu, jika dibuka kelas lanjutan belajar ke tingkat yang lebih tinggi, maka ia akan melanjutkan agar lebih lancar dalam berbicara bahasa Mandarin. Saran dan harapan Regina untuk kelas ini adalah agar lebih banyak diberikan cara latihan membaca.

Berikut adalah hasil nilai ujian murid-murid. Tes pertama dilaksanakan oleh guru *MiLe WenHuaBan*. Level dua pada tanggal 31 Agustus 2016 dan level tiga pada tanggal 19 September 2016. Sedangkan, tes kedua dilaksanakan oleh penulis. Level dua pada tanggal 27 November 2016 dan level tiga pada tanggal 4 Desember 2016.

Hasil analisis adalah pada tes pertama HSK level kedua tanggal 31 Agustus 2016, hasil nilai tes Mei Rong adalah 200, Ai Mi adalah 113, Ita adalah

190,5 dan Regina adalah 176,5. Setelah tes kedua pada tanggal 27 November 2016, hasil skor Mei Rong adalah 200, Ai Mi adalah 158,1, Ita adalah 196,9 dan Regina adalah 196,9.

Pada tes pertama HSK level tiga tanggal 19 September 2016, hasil ujian Mei Rong adalah 270, Ai Mi adalah 103, Ita adalah 172,8, dan Regina adalah 186,8. Kemudian, tes kedua pada tanggal 4 Desember 2016. Hasilnya ujian Mei Rong adalah 275, Ai Mi adalah 193,5, Ita adalah 264,1, dan Regina adalah 239,5.

Berdasarkan standar Guo Jia Han Ban, nilai kelulusan HSK level dua adalah 120, jika lulus tes, maka dapat menggunakan bahasa Mandarin tentang topik kehidupan sehari-hari, sedangkan, standar kelulusan level tiga adalah 180. Jika, telah lulus HSK level tiga, maka dapat menggunakan bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari, belajar, bekerja dan lain-lain (2009).

Pada tes pertama HSK level dua, Mei Rong, Ita dan Regina lulus. Sedangkan, Ai Mi tidak lulus dalam tes, karena hasil nilai keterampilan membaca kurang baik. Setelah tes kedua HSK level dua, Mei Rong, Ita dan Regina mengalami peningkatan nilai. Ai Mi pun juga mengalami peningkatan nilai dan lulus HSK level dua. Pada tes pertama HSK level tiga, Ai Mi dan Ita tidak lulus karena mendapatkan hasil nilai keterampilan membaca dan keterampilan menulis yang kurang baik. Kemudian, setelah tes kedua HSK level tiga, Mei Rong dan Regina mengalami peningkatan nilai. Selain itu, Ita dan Ai Mi lulus dan mengalami peningkatan nilai. Berdasarkan teori dari Zhao mengenai tes level pada umumnya menunjukkan tingkat kemampuan seseorang (2011). Maka dapat diketahui, berdasarkan hasil ujian HSK, empat murid tersebut telah terbukti bisa menggunakan bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari, belajar, bekerja, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Metode pengajaran terutama dalam mengajar bahasa Mandarin tergantung dari banyak faktor, seperti cara mengajar di dalam kelas, lingkungan, budaya, dan adat istiadat. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, metode pengajaran di kelas *MiLe Wenhuan* ini efektif. Pertama, Guru meminta para murid berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin selama program ini berlangsung. Kedua, ada kalanya guru memberikan tugas kelompok percakapan berdua-dua menirukan percakapan orang Tiongkok dalam rekaman, nonton film Tiongkok, memainkan drama salah satu perayaan hari raya Tiongkok dengan menggunakan bahasa Mandarin, dan mengadakan dikte pada setiap kali pertemuan. Ketiga, murid belajar menjadi guru mengajar di depan kelas. Keempat, aturan dan aktivitas kegiatan di vihara yang mendukung perkembangan bahasa sasaran Murid. Beberapa cara pengajaran inilah yang membuat kemampuan bahasa Mandarin murid bisa maju secara bertahap. Hasil kemampuan bahasa Mandarin murid-murid dapat dilihat dari hasil tes HSK. Berdasarkan hasil tes HSK, murid-murid telah lulus HSK level tiga.

Setiap pengajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Walaupun pengajaran bahasa Mandarin dasar di kelas ini sudah dapat dikatakan efektif, tetapi demi meningkatkan kemampuan murid, alangkah baiknya jika murid-murid

juga diperhatikan dalam beberapa hal berikut ini: keterampilan menulis, karena berdasarkan hasil nilai HSK tes terakhir, yaitu: tes kedua HSK level tiga, penulis menemukan keterampilan menulis murid masih kurang jika dibandingkan dengan keterampilan mendengar dan membaca. Oleh karena itu, saran dari penulis adalah latihan keterampilan menulis murid-murid diperbanyak, karena dari keterampilan menulis, selain meningkatkan daya ingat murid, juga meningkatkan cara penggunaan tata bahasa murid. Selain itu, saran dari penulis adalah pengajaran bisa lebih efektif lagi jika kelas ini diperpanjang jangka waktunya, atau dibuat tahapan level kedua setelah mengikuti tahapan level pertama atau level dasar, karena belajar bahasa Mandarin tidak cukup hanya empat bulan saja, masih ada banyak hal yang perlu dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2002). *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Guo Jia Han Ban (2009). *Xin Han Yu Shui Ping Kao Shi Da Gang HSK ER JI*. Bei Jing: Shang Wu Yin Shu Guan.
- Guo Jia Han Ban (2009). *Xin Han Yu Shui Ping Kao Shi Da Gang HSK SAN JI*. Bei Jing: Shang Wu Yin Shu Guan
- Hamid, M. S. (2011). *Metode Edutainment*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kurniawan (2012). *Metode Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Liu, X. (2012). *Dui Wai Yu Jiao Yu Xue Yin Lun*. Bei Jing: Bei Jing Yu Yan Da Xue.
- Santrock, J.W. (2010). *Psikolog Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sedarmayanti & Hidayat, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Soekartawi (1995). *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zhao, J. M. (2011). *Dui Wai Han Yu Jiao Xue Gai Lun*. Bei Jing: Shang Wu Yin Shu Guan.